

ALLAH HADIR DI TENGAH-TENGAH PENGUNSI

Franciscus Chrismanto Simamora

*Aku ingin belajar cara-Mu mampu menghadapi
kekejaman salib beserta kesepian ditinggalkan Bapa*

Pedro Arrupe, SJ-

Semenjak pertengahan tahun 2015 sampai sekarang, saya telah bergabung dengan Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia. Ketakjuban saya untuk terus terlibat dalam karya ini muncul karena kekhasan JRS, yakni spiritualitas Ignasiannya. Spiritualitas ini secara kental mewujudkan dalam dua hal yang akan saya soroti, yaitu solidaritas dan penemuan.



Dokumentasi www.manitobacopticfestival.ca

Solidaritas

International Organization for Migration (IOM), pada lima bulan pertama 2017, mencatat 205.858 migran menyeberang ke Eropa melalui Laut Mediterania dengan menggunakan perahu. 2.512 di antaranya tewas. Kapal mereka terbalik. Sementara, pada 2018, sampai pertengahan tahun, 71.029 migran (dan pengungsi) menyeberang, dan 1.650 di antaranya tewas. Yang cukup terbaru ialah eksodus pengungsi Rohingya ke Bangladesh karena operasi militer Myanmar di Rakhine. Gelombang pengungsi berdatangan. Sekitar 502 ribu pengungsi Rohingya telah berada di Bangladesh semenjak Agustus tahun lalu. Beberapa minggu belakangan, pada 28 September 2017, 17 Rohingya tewas tenggelam dari kapal mereka di tengah hujan deras dan angin kencang saat akan mencapai Bangladesh. Bagaimanapun juga, sekecil apapun angka tersebut, nyawa bukan sebuah hitungan statistik. Sekalipun realitas pengungsi lintas negara ini berlangsung di sana, jauh dan bukan di

sini, bukan berarti ia tidak terjadi.

Membaca berita sedih di atas, saya merasa bumi seperti kapal para pengungsi. Kapal itu retak di tengah-tengah karena gesekan antara “saya” dan “yang lain”. Keduanya membawa latar belakang agama, ideologi, budaya yang membentuk orientasi terhadap kehidupan. Saat hal-hal ini saling berbenturan tanpa upaya untuk saling memahami, yang lantas tak dapat dileraikan, korban muncul dalam wajah para pengungsi. Yang paling menyedihkan kemudian diasingkan dari tanah kelahiran, terasing, dipersekuikan, terancam, kehilangan segalanya yang menyimpan nilai-nilai sentimental. Lalu, mereka memutuskan untuk melakukan perjalanan jauh dengan naik kapal menuju tanah lain dalam suasana traumatis, berhari-hari di tengah ombak, dalam selubung perasaan cemas. Sampai di negeri lain, penindasan rupanya belum juga berhenti.

Melihat realitas pengungsi tersebut, seorang yang hatinya digerakkan oleh Allah, Pater Pedro Arrupe, SJ, pada 1980, mendirikan Jesuit Refugee Service (JRS) sebagai tindakan solid. Tujuan pendiriannya untuk menghadirkan cinta di tengah-tengah para pengungsi. Juga, ia bertujuan untuk merawat pengharapan para pengungsi di tanah asing. Manusia bertahan dan bertumbuh karena pengharapan. Tanpa pengharapan, siapa mampu menjaga kewarasan?

Keprihatinan dan inisiatif Pater Arrupe yang terus berlanjut sampai kini menjadi cara Tuhan bersolidaritas untuk memulihkan retak-retak atas gesekan-gesekan tadi. Allah tidak alpa dalam sejarah hidup manusia dan lepas begitu saja terhadap kreasi-Nya. Lebih dari dua ribu tahun lalu, melihat relasi antara Allah dan manusia telah rusak, Yesus mengambil inisiatif untuk peduli dan terlibat dalam suka-duka manusia, yang mewujudkan dalam daging. Daging yang tampak itu menjadi wujud konkret Allah terhadap manusia, pada kemanusiaan. Ia membantu manusia agar memiliki ketahanan dalam situasi apapun, termasuk pada episode-episode pilu dalam hidup, seperti yang saudara-saudara pengungsi mengalaminya.

Dunia terlihat bopeng disana-sini. Namun, dalam peristiwa-peristiwa tersebut pula, Allah terus-menerus menawarkan cinta, mengundang manusia untuk masuk dalam suasana cinta, mendorong manusia untuk menemukan dan mengalami cinta, serta untuk bersama-sama merayakan cinta. Ia tetap berkarya dalam dunia yang kacau balau. Ia hadir sebagai Allah yang solid dengan mengikat kembali relasi yang hancur karena ketakutan manusia satu terhadap yang lain dan orientasi tamaknya. Salah satu instrumen keterlibatan-Nya dalam proses pemulihan tersebut ialah JRS.

Penemanan

Saya belum benar-benar memahami pentingnya sebuah visi sampai akhirnya saya berkarya di JRS. Pernah saya bergabung dengan beberapa organisasi—terhitung juga sekolah, dan beberapa kali membaca visi mereka pada dinding gedung atau kanal *web* yang mereka kelola. Beberapa visi tampak bombastis dan abstrak. Terasa sangat jauh karena tertulis dalam diksi yang superlatif. Bisakah kita benar-benar menuju ke sana, ke visi tersebut? Jangan-jangan visi tadi hanya hiasan komplementer saja dari sebuah organisasi! Pikiran ini muncul karena pada tataran praktik, upaya-upaya untuk sampai ke visi tadi tidak begitu kentara. Ada atau tidaknya visi tersebut rasa-rasanya tidak apa-apa sepanjang orang-orang yang terlibat di dalamnya menjalankan tugas-tugasnya sesuai koridor.

Visi yang JRS yakini tidak jauh berbeda dan sepiantas utopis. “Dunia yang bebas dari garis-garis batas, pemisahan dan pengungsian paksa. Dunia tempat orang bisa bepergian dengan bebas dan aman. Dunia yang menghidupi nilai keramahtamahan bagi siapa saja.” Namun, saat memahami dan menginternalisasikan misinya, yaitu “menemani, melayani dan membela hak-hak para pengungsi dan mereka yang terpaksa berpindah tempat”, keyakinan yang hadir dari visi tersebut nampak masuk akal dan bisa dikerjakan bersama-sama, meskipun sulit untuk menaksir waktu ketika dunia tanpa garis-garis batas akan datang.

Memahami misi JRS, saya sungguh terkesan dengan misi penemanan. Penemanan berarti proses menemani, dengan menjadi teman. Menemani berarti mau berjumpa dan menghayati perjumpaan tersebut. Menemani berarti terlibat lebih dalam dalam hidup seseorang. Menemani melampaui semangat untuk “melakukan sesuatu” (*doing for*). Namun lebih pada, “bersama dengan” (*being with*). Menemani berarti tidak memilih-milih orang yang akan saya jumpai. Semua sesama untuk saya temani. Menemani berarti menemukan cara saya bisa menjadi sesama bagi mereka. Semangat ini terinternalisasi dalam tiap-tiap pribadi di JRS.

Apa yang JRS lakukan untuk menemani para pengungsi? Saya akan memulainya dari pengalaman personal.

Kegiatan psikososial sebagai sarana penemanan

Pada pertengahan 2015 saya sedang menjadi sukarelawan JRS Yogyakarta untuk kelas bahasa Inggris dasar. Ada tiga partisipan dalam kelas tersebut. Dua orang berasal dari Myanmar dan seorang lagi dari Iran. Mereka saat itu

tinggal di rumah komunitas (*community house*) di Asrama Haji Yogyakarta. Awalnya hanya dua partisipan saja (asal Myanmar). Di tengah proses penemuan tersebut, saya selalu teringat cerita perkelahian yang selalu dimulai oleh satu pengungsi Iran—sebut saja Asad, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada yang lain. Karena ceritanya cukup melekat, sebab dikisahkan berulang kali, saya melemparkan cap pemicu masalah padanya. Efeknya, tiap kali ia dengan tubuh tingginya melintas di hadapan saya, saya menjadi tidak berani dan sungkan untuk menyapanya. Saya takut seandainya ia membalas pandang, menunjukkan wajah beringas, sambil mengepalkan jari-jari tangan, mengarahkan telunjuknya pada saya, menyiratkan, “*you are next.*”

Saat itu kelas sedang berlangsung. Seorang partisipan saja yang datang. Kami memilih duduk di bawah pohon, di luar ruangan, beralaskan karpet tipis. Untuk mempermudah pencatatan, kami gunakan papan tulis kecil dan spidol aneka warna (merah, biru, hitam). Sepanjang proses belajar tersebut, Asad beberapa kali hilir-mudik di depan kami, nampak gelisah, sambil melihat sebentar kegiatan kami. Saya merasa takut saat itu karena ingatan akan cerita-cerita perkelahian antara dirinya dengan yang lain. Jangan-jangan, ia sedang memikirkan cara untuk memulai pertikaian. Di tengah perasaan was-was tersebut, sambil mengawasi gerak-geriknya, hadir dorongan untuk menyapa Asad. Antara akan menyapa atau tidak sama sekali. Dorongan untuk menyapa rupanya berkembang semakin besar. Namun, perasaan ragu juga tidak kalah besarnya. Lantas, saat Asad untuk yang kesekian kali muncul di depan kami, saya memutuskan untuk mulai bertanya, apapun risikonya nanti. “*Hello, Brother Asad. Would you join our class?*” Pertanyaan spontan ini membuat saya kaget sendiri sebab niat awal ialah untuk mengucapkan selamat pagi dan menanyakan kabarnya saja. Tidak lebih dari itu. Tidak pula sampai menawarkan ruang duduk dan belajar bersama-sama. Saya masih tidak percaya dengan yang saya ucapkan. Tanggapan Asad rupanya tidak kalah spontan. Namun rasa-rasanya, cara roh baik bekerja lembut dan berani.

Mimik gelisah Asad berubah, sedikit lebih cerah. Ia bergegas menjawab “ya” dengan wajah *sumringah*, lantas duduk bersama kami sepanjang hari itu. Karena kelas kami ialah kelas bahasa Inggris dasar, masih mempelajari kosakata sederhana, sementara Asad memiliki kecakapan lisan yang bagus, saya mulai bertanya lagi. “Kelas ini ialah kelas bahasa Inggris dasar. Sementara kamu sudah bisa berbicara secara fasih. Kami pun senang kamu berada di sini. Bagaimana menurutmu, Asad?” Ia tidak keberatan sama sekali. “Kamu punya buku dan pena, Asad?” Ia lantas bergegas menuju kamar tidurnya, kembali bersama kami beberapa detik kemudian.

Kepada kami, Asad bercerita bahwa ia banyak menghabiskan waktu di kawasan Malioboro. Ia hadir di tengah kerumunan, melihat wajah orang-orang, serta mengobrol dengan mereka. Uang saku bulanan yang ia peroleh dari IOM lekas habis untuk ongkos transportasi. Lewat kelas bahasa Inggris, ia mengaku senang karena telah memiliki teman baru. Saat kami saling berpapasan untuk memulai kelas, ia malahan hadir sebagai pihak pertama yang menyapa, “*Good morning, my friend. How are you?*” Beberapa kali pula, Hussain (sebut saja, partisipan kelas asal Myanmar) dengan bahasa Indonesia terbatas bercerita, “Kemarin Asad ketuk-ketuk kamar saya. Dia bilang “*Good morning, my friend!*”

Kelas yang berlangsung lebih banyak hadir sebagai instrumen untuk saling mendengarkan pengalaman. Pada satu pertemuan kelas, kami sedang mempelajari kosakata benda atau makhluk di sekitar rumah, seperti pohon, sungai, gunung, kebun, perahu, dan anjing. Saat sampai pada kata “kebun”, Hussain sampai pada ingatan masa kecilnya, ketika ia bersama keluarganya mengolah tanah di dekat rumah. Jika sampai di negara ketiga nantinya, di tanah terjanji, ia ingin memiliki kebun. Bersama istri serta beberapa anaknya kelak, dalam pengharapan, mereka akan menanam buah dan sayur. Kecil saja impiannya, tetapi impian itulah yang membuat hatinya selalu berkobar-kobar. Asad lebih banyak bercerita tentang keinginan untuk memiliki rumah, mobil, dan keluarga baru. Ia berharap akan mengajak keluarga kecilnya berkeliling tanah terjanji di lokasi manapun, entah di Australia atau Amerika. Yang terpenting, ia bisa mengalami suasana rumah yang setiap orang menyambutnya dengan ramah, bukan marah. Sedikit sekali tiap pertemuan kami membicarakan modul. Lebih banyak bertukar cerita. Menurut seorang teman, itu wujud penemanan. Modul ialah sarana untuk mengantar kelas dan perjumpaan. Namun, itu tidak berarti modul diabaikan.

Tahun berikutnya, JRS mengundang saya untuk terlibat dalam salah satu karya di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Surabaya. Hati saya selalu berkobar-kobar saat ingatan bersama Hussain dan Asad muncul. Rasa-rasanya, saya dipanggil untuk menemani para pengungsi. JRS memberikan mobil inventaris kepada tim untuk mempermudah mobilitas dari rumah kantor ke Rudenim. Hampir setiap hari, kami bertemu para pengungsi. Mereka datang dari Afghanistan, Somalia, dan Myanmar. Tidak melulu mengobrol secara personal dalam kelompok kecil, kami mengorganisasi kegiatan psikososial melalui penjangjangan kebutuhan. Sebut saja kegiatan rekreasi ke kebun binatang atau taman hijau, kegiatan olahraga—seperti bulu tangkis, futsal, dan bola voli, dan perayaan kultural masing-masing negara. Yang selalu saya kenang sebagai rahmat penemanan ialah ketika satu kali seorang pengungsi mengatakan ini pada seorang teman JRS, yang kira-kira jika diterjemahkan

secara bebas: “Saya senang setiap kali melihat mobil kalian datang. Saya merasa hari ini saya memiliki teman.” Atau juga ketika salah seorang pengungsi mengatakan: “Saya merasa senang mengobrol denganmu. Kenapa kalian tidak datang setiap hari?”

Prinsip imparsalitas

Saat melayani para pengungsi, JRS selalu punya keyakinan bahwa Allah hadir dalam tiap-tiap pribadi para pengungsi. Allah hadir di tengah-tengah para pengungsi. Oleh karena itu, penanaman yang JRS tunjukkan tidak melihat batas-batas yang dibuat oleh manusia, seperti agama, kultur, ideologi, dan negara. JRS tidak selektif, sepanjang mereka ialah subjek-subjek yang tercerabut dari tanah mereka. Menarik pula untuk melihat, bahkan di lingkungan kerja sekalipun, para staf yang terlibat di dalamnya datang dari aneka latar belakang. Dari lingkungan Islam, Katolik, Hindu, spiritualitas lain, Jawa, Bali, Batak, Aceh, dlsb. Sebagai sebuah lembaga, ini menjadi kekayaan JRS.

Penutup

Kadang-kadang saya merasa kecil hati dengan yang telah saya perbuat. Kisah saudari-saudara pengungsi yang penuh duka, banyak pula sukanya tentu saja, membuat saya seperti tidak melakukan apa-apa untuk mereka. Perang terus saja berkecamuk di negara mereka, berujung pada krisis dan kematian. Krisis mendorong mereka, karena tidak memiliki pilihan lain, untuk keluar dari negara mereka dengan membawa lapisan pengalaman traumatis. Sampai di Indonesia, mereka berjumpa dengan bentuk pengeksploitasian yang dilakukan beberapa oknum petugas pemerintah atas situasi mereka. Eksploitasi yang mereka derita di antaranya mengurus uang dan benda-benda berharga mereka. Mereka benar-benar dimiskinkan, sehingga menjadi yang termiskin di antara yang paling miskin. Mereka menjadi benar-benar marjinal di antara orang-orang yang termarjinalkan. Orang-orang Indonesia yang miskin dan marjinal setidaknya masih bisa bergerak dan berpindah dengan bebas ke ruang-ruang yang lebih luas. Mereka masih bisa bekerja. Sementara itu, para pengungsi, apa kemerdekaan yang mereka punya sebab akses mereka ke banyak hal dibatasi oleh negara? Mereka tidak boleh bekerja, sulit untuk mengakses pendidikan dan layanan kesehatan, hanya melakukan mobilitas di dalam wilayah tertentu saja.

Pada tahap ini, menerima keterbatasan dengan rendah hati adalah hal yang paling realistis. JRS belum mampu menyelesaikan permasalahan dan krisis mereka sekalipun ada upaya-upaya bersama untuk mendorong perubahan demi perdamaian. JRS tidak mampu memenuhi segala harapan mereka. Namun yang terpenting, JRS akan setia menemani mereka, berbagi sukacita bersama, saling bertukar cerita-cerita konyol dan *saru*, mendengarkan perasaan mereka pada hari itu, dan membesarkan hati mereka. JRS akan selalu menghadirkan pengalaman mereka dicintai dengan membawa keyakinan bahwa Allah hadir di tengah-tengah pengungsi. Allah, bahkan dalam episode paling tragis kehidupan pengungsi, solider di sana untuk menemani mereka. Allah menjadikan hati pengungsi untuk selalu berkobar-kobar.

Franciscus Chrismanto Simamora

Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia *project* Medan

Perumahan Cemara Hijau Blok V23, Jalan Metal, Percut Sei Tuan, Deli
Serdang, Sumatera Utara

francissimamora@gmail.com